

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Studi tentang Rusia bagi penulis merupakan hal yang sangat menarik, hal ini dikarenakan adanya ketertarikan penulis terhadap negara Rusia untuk dikaji lebih jauh terutama permasalahan yang menyangkut hubungan antara Rusia sebagai pewaris tunggal USSR dengan negara-negara pecahan USSR itu sendiri. Salah satu pecahan negara Uni Soviet tersebut adalah Georgia, hubungan Rusia dengan Georgia setelah Uni Soviet mengalami keruntuhan telah penulis amati dari hari ke hari semakin memanas. Terlebih ketika Rezim Eduard Shevardnadze sudah tidak berkuasa di Georgia. Hubungan yang tiba-tiba mengalami pergolakan, pada masa dahulu hubungan antara kedua negara sangatlah akur dan sekarang seperti halnya hubungan dengan musuh bebuyutan.

Sejauh ini penulis mengamati judul yang akan penulis angkat dalam tugas akhir ini belum pernah diangkat oleh penulis lain. Selain itu adanya ketersediaan sumber data serta hal yang akan penulis tulis ini merupakan permasalahan yang terbilang masih baru, oleh karena itu maka penulis memilih "Perang Dingin Baru Rusia-Georgia Pasca Revolusi Mawar" sebagai judul skripsi dalam melengkapi tugas akhir penulis sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah



## B. Latar Belakang Masalah

Georgia merupakan negara di wilayah Eurasia sebelah selatan pegunungan Kaukasus yang memiliki luas wilayah sekitar 69.700 km<sup>2</sup>. Wilayah Georgia berbatasan dengan Laut Hitam di bagian barat, Rusia di bagian utara, di bagian selatan berbatasan dengan Turki dan Armenia dan di bagian timur berbatasan dengan Azerbaijan.<sup>1</sup>

Pada mulanya hubungan Rusia dengan Georgia merupakan hubungan dimana dahulunya Rusia telah berhasil menganeksasi Georgia pada masa pemerintahan Alexander I. Pada tahun 1801 wilayah Timur Georgia bergabung dengan Rusia, sedangkan wilayah Barat berhasil direbut sepanjang tahun 1803-1810 melalui perang dengan negara-negara tetangga yang muslim yaitu Persia dan Turki. Bagi Rusia aneksasi Georgia merupakan suatu pilihan proses ideal dan logis bagi sebuah bangsa Kristen kecil. Rusia berhasil memenangkan perang Rusia-Persia tahun 1804-1813, dan memaksa Persia menandatangani Perjanjian Gulistan yang mengharuskan Persia mengakui Georgia sebagai bagian Rusia dan memberikan daerah Daghestan dan Semakha di Kaukasus.<sup>2</sup>

Kemesraan antara Rusia dengan Georgia berlangsung sejak adanya revolusi bolshevik tahun 1917 yang akhirnya membawa pada satu kesatuan yaitu Uni Soviet. Ketika Uni Soviet mencapai jaman keemasan dengan adanya CPSU (Comunist Party of Soviet Union) atau yang lebih dikenal dengan Partai Komunis Uni Soviet mulai memperkokoh kesatuan partai di semua negara anggota Uni. Tidak lepas Georgia juga memperkokoh kekuatan partai ini hingga hampir ke

<sup>1</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Georgia\\_%28country%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Georgia_%28country%29)

<sup>2</sup> Bambang Sunaryono, *Diktat Mata Kuliah Politik dan Pemerintahan Rusia "Ekspansi Rusia dan Terbentuknya Uni Soviet"*, Fisipol UMY, Yogyakarta, 2007, hal. 65

### 1. Latar Belakang Masalah

Georgia merupakan negara di wilayah Eurasia sebelah selatan perbatasan Kaukasus yang memiliki luas wilayah sekitar 60.700 km<sup>2</sup>. Wilayah Georgia berbatasan dengan Laut Hitam di bagian barat, Rusia di bagian utara, di bagian selatan berbatasan dengan Turki dan Armenia dan di bagian timur berbatasan dengan Azerbaijan.<sup>1</sup>

Sejak mulanya hubungan Rusia dengan Georgia merupakan hubungan dimana dahulu Rusia telah berhasil menguasai Georgia pada masa pemerintahan Alexander I pada tahun 1801 wilayah Timur Georgia bergabung dengan Rusia, sedangkan wilayah Barat berhasil direbut sepanjang tahun 1803-1810 melalui perang dengan negara-negara tetangga yang muslim yaitu Persia dan Turki. Bagi Rusia menguasai Georgia merupakan suatu pilihan proses ideal dan logis bagi sebuah bangsa Kristen kecil. Rusia berhasil memenangkan perang Rusia-Persia tahun 1804-1813 dan memaksa Persia menandatangani Perjanjian Gulistan yang menyerahkan Persia mengizinkan Georgia sebagai bagian Rusia dan memberikan daerah Daghestan dan Semakhet di Kaukasus.<sup>2</sup>

Kemestaran antara Rusia dengan Georgia berlangsung sejak adanya revolusi bolshevik tahun 1917 yang akhirnya membawa pada satu kesatuan yaitu Uni Soviet. Ketika Uni Soviet mencapai jaman kemestaran dengan adanya CPSU (Communist Party of Soviet Union) area yang lebih lebih dikenal dengan Partai Komunis Uni Soviet mulai memperkecil kesatuan partai di semua negara anggota Uni. Tidak lepas Georgia juga memperkecil kesatuan partai ini hingga hampir ke

<sup>1</sup> <http://www.wikipedia.org/wiki/Georgia>, 28 Januari 2007  
<sup>2</sup> *Handbook of Soviet and Post-Soviet Politics and Administration in Russia*, The Lyndon B. Johnson Library, 2007, p. 11, 62

seluruh wilayahnya. Pada waktu itu pula Rusia menjadikan Georgia sebagai daerah sputnik setelah perang dunia II. Kemenangan Rusia melawan kejahatan Hitler tidak lain karena dukungan dan partisipasi tentara Georgia. Setelah perang dunia II berakhir Rusia ingin tetap mempertahankan Georgia sebagai daerah perluasan ideologi Leninisme.

Ketika Georgia berada di bawah tampuk pemerintahan rezim Eduard Shevardnadze hubungan kedua negara semakin menguat, hal ini terlihat semakin jelas karena kesetiaan Shevardnadze yang cenderung mengarahkan kiblat perpolitikannya ke arah Rusia. Shevardnadze yang pernah dikenal sebagai Menteri Luar Negeri Uni Soviet menjadi bukti yang kuat bahwasannya Georgia sangat mendukung pelebaran payung sosialis komunis di wilayah Eurasia tersebut. Dalam kerjasama mereka yang berjalan lebih dari 45 tahun tentunya banyak menghasilkan keuntungan bagi Rusia. Keuntungan tersebut tidak lain adalah keuntungan dalam segi strategi militer melawan negara barat.

Seperti yang diketahui Rusia merupakan republik terbesar di Soviet. Area Rusia hampir dua pertiga dari seluruh Uni Soviet dan penduduknya kurang lebih 150 juta jiwa. Dengan keluasan dan besarnya penduduk yang dimiliki memberikan andil yang cukup besar dalam perekonomian Soviet. Keragaman kelompok etnis yang tinggal di wilayah republik tersebut mengakibatkan banyak wilayah otonomi yang dimiliki Rusia. Hingga pada tahun 1991 Uni Soviet mengalami keruntuhan dan banyak negara-negara anggota Uni memutuskan untuk merdeka dan menjadi negara yang memiliki kedaulatan sendiri. Meskipun



demikian jiwa-jiwa komunisme dan semangat ekspansionis masih melekat pada Rusia sebagai pewaris tunggal USSR.

Sejauh ini keinginan Rusia untuk tetap mempertahankan Georgia sebagai salah satu sekutunya masih sangat kuat, hal ini dilandasi karena letak geografis Georgia yang dianggap sebagai beranda Rusia sangatlah menguntungkan sebagai garda depan pertahanan keamanan Rusia. Rusia ingin menjadikan Georgia sebagai pangkalan militer untuk wilayah sekitar Laut Hitam. Selain hal tersebut Georgia merupakan wilayah strategis yang menyimpan bahan energi sebagai cadangan masa depan Rusia yang terletak di wilayah Asia Kecil (seluruh negara tetangga Georgia). Menurut salah satu pengamat geopolitik "*Barang siapa yang mampu menguasai Asia Kecil berarti menguasai persediaan energi untuk masa depan*".<sup>3</sup>

Pada tahun 2003 di Georgia terjadi sebuah revolusi yang dikenal dengan Revolusi Mawar, sebuah aksi besar-besaran turun ke jalan untuk menggulingkan Rezim Shevardnadze tanpa diwarnai aksi kekerasan. Aksi ini berjalan karena adanya dugaan bahwasannya pemerintahan Shevardnadze dinilai sarat dengan adanya tindak korupsi secara besar-besaran di bidang sektor kehidupan.<sup>4</sup> Pahlawan revolusi ini adalah Mikhail Saakashvilli yang pada akhirnya mampu mendapatkan mandat penuh terpilih sebagai Presiden Georgia ketiga pasca deklarasi kemerdekaan independen Georgia sampai sekarang. Georgia untuk pertama kalinya di bawah pemerintahan Mikhail Saakashvilli dibawa untuk cenderung berkiblat ke Barat.

---

<sup>3</sup> [http://www.ranesi.nl/arsipaktual/rusia/konflik\\_rusia\\_georgia\\_membara](http://www.ranesi.nl/arsipaktual/rusia/konflik_rusia_georgia_membara)  
<sup>4</sup> [http://www.ranesi.nl/arsipaktual/kaukasus/setahun\\_revolusi\\_mawar041103](http://www.ranesi.nl/arsipaktual/kaukasus/setahun_revolusi_mawar041103)

Keruntuhan rezim Shevardnadze ini membuat Rusia khawatir dan merasa sangat dirugikan. Rusia merasa sangat khawatir karena dengan kejatuhan Eduard Shevardnadze yang pro Rusia tiba-tiba beralih ke tangan Mikhail Saakashvilli yang pro Barat dirasa bisa mengancam pertahanan keamanan Rusia. Merasa dirugikan karena pada dasarnya antara Rusia dan Georgia di bawah pemerintahan Shevardnadze telah menyepakati perjanjian 25 tahun jual beli gas.<sup>5</sup> Secara otomatis perjanjian yang telah disepakati tidak akan berlanjut di bawah pemerintahan Saakashvilli yang anti terhadap Rusia.

Hubungan Rusia-Georgia semakin memudar setelah Revolusi Mawar berhasil dilancarkan di Georgia. Kemesraan hubungan antara kedua negara sudah tidak dapat terlihat, terlebih ketika Georgia memutuskan untuk tidak turut serta bergabung dengan CIS (The Common Wealth of Independence) atau persatuan negara-negara persemakmuran eks-USSR. Hal ini semakin membuat Rusia dibawah pemerintahan Vladimir Putin semakin geram terhadap Georgia di bawah pemerintahan Mikhail Saakashvilli.

Perang Dingin adalah sebutan bagi sebuah periode di mana terjadi konflik, ketegangan, dan kompetisi antara Amerika Serikat (beserta sekutunya disebut Blok Barat) dan Uni Soviet (beserta sekutunya disebut Blok Timur) yang terjadi antara tahun 1947—1991. Persaingan keduanya terjadi di berbagai bidang: koalisi militer; ideologi, psikologi, dan tilik sandi; militer, industri, dan pengembangan teknologi; pertahanan; perlombaan nuklir dan persenjataan; dan banyak lagi. Ditakutkan bahwa perang ini akan berakhir dengan perang nuklir,

yang akhirnya tidak terjadi. Istilah "Perang Dingin" sendiri diperkenalkan pada tahun 1947 oleh Bernard Baruch dan Walter Lippman dari Amerika Serikat untuk menggambarkan hubungan yang terjadi di antara kedua negara adikuasa tersebut. Setelah AS dan Uni Soviet bersekutu dan berhasil menghancurkan Jerman Nazi, kedua belah pihak berbeda pendapat tentang bagaimana cara yang tepat untuk membangun Eropa pascaperang.

Selama beberapa dekade selanjutnya, persaingan di antara keduanya menyebar ke luar Eropa dan merambah ke seluruh dunia ketika AS membangun "pertahanan" terhadap komunisme dengan membentuk sejumlah aliansi dengan berbagai negara, terutama dengan negara di Eropa Barat, Timur, Timur Tengah, dan Asia Tenggara.

Meskipun kedua negara adikuasa itu tak pernah bertempur secara langsung, namun konflik di antara keduanya secara tak langsung telah menyebabkan berbagai perang lokal seperti Perang Korea, invasi Soviet terhadap Hungaria dan Cekoslovakia dan Perang Vietnam. Hasil dari Perang Dingin termasuk (dari beberapa sudut pandang) kediktatoran di Yunani dan Amerika Selatan. Krisis Rudal Kuba juga adalah akibat dari Perang Dingin dan Krisis Timur Tengah juga telah menjadi lebih kompleks akibat Perang Dingin. Dampak lainnya adalah terbaginya Jerman menjadi dua bagian yaitu Jerman Barat dan Jerman Timur yang dipisahkan oleh Tembok Berlin. Namun ada pula masa-masa di mana ketegangan dan persaingan di antara keduanya berkurang. Perang Dingin mulai berakhir di tahun 1980-an ketika Pemimpin Uni Soviet Mikhail Gorbachev meluncurkan program reformasi, *perestroika* dan *glasnost*. Secara konstan, Uni

Soviet kehilangan kekuatan dan kekuasaannya terhadap Eropa Timur dan akhirnya dibubarkan pada tahun 1991.<sup>6</sup>

Dalam status hubungan antara Rusia-Georgia, kemarahan Rusia semakin memuncak, berbagai tindak spionase yang syarat dengan ciri-ciri perang dingin mulai dilancarkan Rusia terhadap Georgia. Pemutusan hubungan diplomatik kedua negara juga diambil sebagai salah satu langkah menuju perang dingin baru. Berbagai macam aksi teror serta embargo di bidang transportasi mulai dilancarkan Rusia. Menurut pendapat Magdalena Fritchova dari International Crisis Group menyatakan “ *Dalam kerangka hubungan Rusia-Georgia yang sudah tegang tahun-tahun belakangan, khususnya sejak musim panas lalu, ketika hubungan mencapai titik nadir sampai-sampai terjadi pembekuan hubungan diplomatik, dipangkasnya lalu lintas udara kedua negara serta hubungan dagang yang seret, maka ini benar-benar merupakan insiden yang sangat signifikan*”.<sup>7</sup> Hubungan antara kedua negara semakin memburuk setelah Georgia mengusir empat orang diplomat Rusia dengan tuduhan spionase. Hal ini membuat Rusia bereaksi untuk segera memblokade total Georgia dan mengusir puluhan ribu warga Georgia yang tinggal di Rusia. Dengan tindakan Rusia ini terpaksa Georgia harus mencari pasar baru untuk penjualan anggur Georgia yang sangat digemari Rusia.<sup>8</sup>

Dari tahun 2003 ketika Revolusi Mawar pecah hingga sekarang hubungan kedua negara masih belum menemukan titik terang menuju damai.

---

<sup>6</sup> <http://masrizqon.blogspot.com/2007/10/perang-dingin.html>

<sup>7</sup> <http://www.marij.com/indonesia/rusia/geo-01k-rusia-georgia-membom>

Justru dari hari ke hari hubungan kedua negara semakin memanas akan tetapi Rusia sebagai negara yang besar dan kuatpun juga belum melakukan serangan militer atau perang panas terhadap Georgia hingga kini, padahal bukanlah hal yang sulit bagi Rusia untuk meluluhlantahkan Georgia.

### **C. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka muncul suatu pokok permasalahan yaitu :

Mengapa muncul perang dingin baru antara Rusia-Georgia pasca Revolusi Mawar?

### **D. Kerangka Teoritik**

Dalam penulisan laporan atau skripsi ini penulis menggunakan teori persepsi (perception theory) untuk menjawab serta menganalisa pokok permasalahan yang muncul. Teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi, sehingga selain dipakai sebagai eksplanasi juga dipakai sebagai dasar prediksi.<sup>9</sup>

Menurut teori persepsi, manusia atau sekelompok manusia mengambil, memutuskan, dan melakukan suatu tindakan berdasarkan pada apa yang mereka ketahui. Teori persepsi berangkat dari asumsi dasar bahwa tingkah laku seseorang akan dipengaruhi cara ia memandang dan menilai kedudukannya sendiri dalam

---

<sup>9</sup> Merton, Max Weber, *Man, Economy, and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, New York: Free Press, 1936, p. 101.

lingkungannya tersebut. Ole R. Holsti mengemukakan definisi persepsi yang diasumsikan sebagai berikut:

*Perilaku suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap obyek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya, apakah situasi itu baik atau buruk, merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain, juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar, meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.<sup>10</sup>*

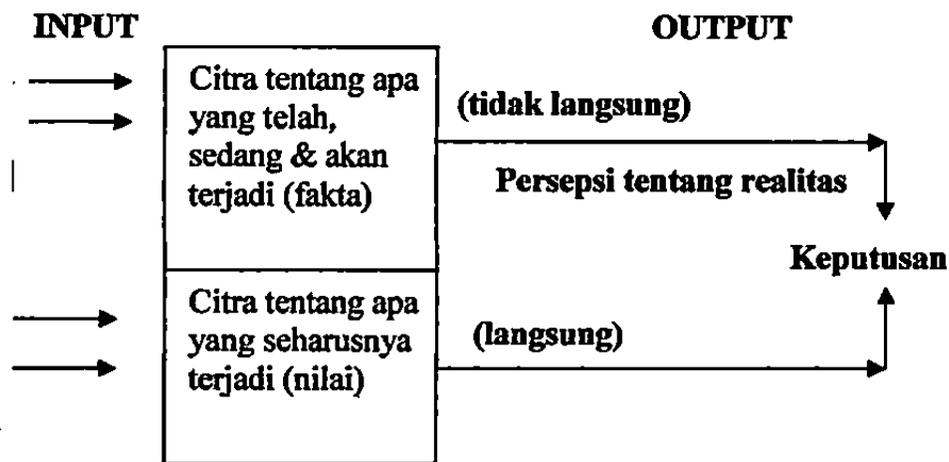
Dalam pengertian bebas persepsi diartikan sebagai cara pandang seseorang dalam memandang orang lain didasarkan oleh pengetahuan dan informasi serta fakta-fakta yang dimiliki seseorang. Menurut Thomas Frank dan Eduard Weisland, persepsi merupakan cara pandang dua negara yang saling "melihat", satu sama lain dan sering kali menentukan cara mereka berinteraksi.<sup>11</sup> Persepsi yang mengandung nilai-nilai subyektif dalam membaca fenomena atau kejadian yang ada, banyak mewarnai perilaku negara-negara dalam setiap interaksinya. Ketidakstabilan dan ketidakharmonisan, baik dalam skala global maupun regional yang berakhir dengan konflik diantara kedua negara karena kesalahan persepsi ataupun perbedaan persepsi dari masing-masing negara.

Selain itu, suatu hal yang terkait erat dengan persepsi adalah citra yang menjadi pegangan orang atau sekelompok orang. Citra ini merupakan produk pesan-pesan yang diterima di masa lampau akan tetapi bukan sekedar akumulasi pesan biasa, melainkan seperangkat kapital informasi yang dapat berstruktur. Hubungan antara citra, persepsi, dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, bahwa ada semacam stimulus yang muncul dari sebuah situasi atau

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 161

keadaan. Kedua, muncul upaya mempersepsikan stimulus tadi, ini adalah proses menyeleksi, menata dan menilai informasi yang masuk. Dan yang ketiga, muncul upaya menafsirkan stimulasi yang telah dipersepsikan tersebut sehingga muncul sebuah perilaku tertentu sebagai reaksi terhadap stimulus tadi, jika citra yang dipegangnya negatif maka persepsi yang muncul negatif juga, begitu pula sebaliknya. Namun ini tidak berarti konstan, perubahan suatu citra atau persepsi mungkin saja terjadi karena pada dasarnya citra bersifat dinamis, tidak permanen.<sup>12</sup>



**Bagan 1.1. Hubungan antara citra dan persepsi dalam mempengaruhi hubungan dua negara.**

Persepsi Rusia terhadap Georgia mengisyaratkan terjadinya perang dingin baru, salah satu adikuasa akan membantu pihak-pihak di dalam negeri negara berkembang agar melakukan gangguan dan rongrongan atau bahkan pemberontakan dengan maksud jika pemerintah yang berkuasa itu dapat diganti ,

<sup>12</sup> Walter Lippman and Steve J. Danes, *The Logic of International* (terjemahan 1997 hal. 244)

maka kemungkinan pihak yang mengambil alih kekuasaan tersebut akan menjadikan negaranya sebagai sekutunya.<sup>13</sup>

Persepsi Rusia terhadap Georgia kurang lebih telah banyak mempengaruhi hubungan diantara kedua negara. Rusia memiliki cara sendiri untuk berinteraksi dengan Georgia. Hubungan Rusia-Georgia semakin memburuk ketika di Georgia terjadi revolusi Mawar dimana revolusi itu sendiri merubah kiblat perpolitikan Georgia untuk cenderung mengarah ke Barat. Hal ini menimbulkan persepsi Rusia terhadap Georgia bahwasannya dibalik revolusi tersebut ada motivatornya dan tidak lain adalah Amerika Serikat. Faktanya kumpulan-kumpulan masyarakat sipil Amerika Serikat dan Eropa terlibat dalam aktivisme yang akhirnya membawa kejatuhan Presiden Shevardnadze, setelah Mikhail Saakashvili mengambil tampuk pemerintahan, setiausaha partahanan Amerika Serikat Donald Rumsfeld singgah di Tbilisi menunjukkan sokongan Washington kepada rezim baru itu. Hal ini semakin membuat Vladimir Putin berang dan menganggap Georgia anti Rusia. Perang dingin mulai terasa dengan adanya embargo Rusia di sektor transportasi terhadap Georgia.

Kremlin melihat Georgia sebagai satu medan penting persaingannya dengan Barat di wilayah Eurasia. Barat melihat peralihan Shevardnadze ke Saakashvili sebagai satu kejayaan besar. Georgia menaruh kepentingan kepada Barat dalam usaha merebut sumber minyak dan gas dari wilayah sektor laut Kaspia dan Laut Hitam. Barat ingin menjadikan Georgia laluan untuk membawa sumber itu ke Eropa tanpa melalui Rusia. Ketidak ikut sertaan Georgia dalam CIS

(The Common Wealth of Independence) atau persatuan negara-negara persemakmuran pada dasarnya telah menunjukkan bahwasannya Georgia benar-benar menginginkan kebebasan secara penuh terlepas dari pengaruh Rusia sebagai pewaris tunggal USSR.

Adanya keinginan Georgia yang kuat untuk bergabung dengan pakta pertahanan NATO juga membuat Rusia benar-benar merasa terancam. Pada dasarnya wilayah Georgia yang sangat dekat dengan Rusia justru lebih memilih bergabung dengan pakta pertahanan bentukan Barat tersebut. Hal ini benar-benar membuat Presiden Rusia Vladimir Putin semakin tertekan karena dengan perluasan keanggotaan NATO yang telah mencapai wilayah beranda Rusia membuat posisi Rusia menjadi terisolasi.

#### **E. Hipotesa**

Dengan mengabaikan faktor internal dan hanya mengacu pada faktor eksternal maka perang dingin baru yang terjadi antara Rusia dengan Georgia pasca Revolusi Mawar dikarenakan oleh :

1. Adanya pengaruh Barat khususnya Amerika Serikat yang sangat kuat terhadap Georgia yang dianggap sebagai pesaing Rusia di wilayah Eurasia.
2. Dalam pertahanan militer Georgia semakin mantap status keanggotaannya dalam pakta pertahanan NATO

## **F. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji dan mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan munculnya perang dingin baru antara Rusia dengan Georgia pasca Revolusi Mawar, yang dalam konteks penelitian ini mengacu pada faktor eksternal.
2. Merupakan usaha perluasan dan pendalaman pengetahuan penulis tentang metodologi ilmu hubungan internasional dan teori-teori politik internasional pada umumnya dan pada khususnya yang berkaitan dengan masalah konflik Rusia-Georgia.
3. Untuk melengkapi tugas akhir penulis dan sekaligus sebagai bentuk penerapan teori-teori yang pernah diterima penulis pada masa perkuliahan masih aktif.
4. Ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademis yang dibebankan kepada penulis pada jenjang studi Strata I di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional 2007-2008.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode gaya penulisan kualitatif berlogika deduktif yaitu dengan berdasarkan landasan teoritis kemudian ditarik hipotesa yang akan dibuktikan melalui data empiris. Memiliki tujuan eksplanasi yaitu menjelaskan hubungan dua hal dalam hal ini hubungan antara 2 negara

yaitu Rusia dan Georgia. Metode penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan cara mengumpulkan dan telaah data yang diperoleh dari internet dan berbagai macam bentuk tulisan seperti buku, jurnal, koran, majalah dan sejenis penerbit lainnya. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analyze) dengan tingkat analisis korelasional.

#### **H. Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dalam studi ini menekankan pada penggunaan batasan waktu dalam peristiwa yang terjadi antara tahun 2003 sampai dengan sekarang tanpa menutup kemungkinan waktu diluar jangkauan penelitian yang masih berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini dimulai awal 2003 ketika revolusi Mawar di Georgia terjadi dan mengalami pergolakan sistem politik yang semula cenderung berkiblat pada Rusia hingga berubah kiblat ke Barat.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Merupakan gambaran mengenai maksud, tujuan dan hasil yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi. Dalam bab ini, memuat Alasan Pemilihan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Permasalahan, Kerangka Teoritik, Hipotesa, Metode Penulisan, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- BAB II:** Merupakan bab yang akan membahas secara umum dinamika hubungan antara dua negara yaitu Rusia dan Georgia.
- BAB III:** Merupakan bab yang akan membahas garis besar sistem politik Georgia dan pecahnya Revolusi Mawar 2003.
- BAB IV:** Merupakan bab yang akan membahas faktor penyebab munculnya perang dingin baru Georgia-Rusia terkait dengan campur tangan Amerika Serikat serta keanggotaan Georgia dalam pakta pertahanan NATO, sebagai pembuktian hipotesis penelitian ini.

**BAB V** ...